

Pemeliharaan Hubungan *Single Parent* Dalam Hubungan Jarak Jauh Dengan Anak Tunggal

Albertus Andika Sanjaya, Ido Prijana Hadi, Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

albertusandikas@gmail.com

Abstrak

Single parent adalah salah satu fenomena yang dapat diartikan sebagai keluarga dengan orang tua tunggal. Bisa terdiri dari seorang ayah atau seorang ibu yang bertanggung jawab untuk mengurus setiap anaknya setelah bercerai, meninggal atau anak lahir di luar nikah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemeliharaan hubungan antara ibu dan anak tunggal yang berhubungan jarak jauh. Salah satu dasar untuk membangun pemeliharaan hubungan antara ibu dan anak adalah komunikasi keluarga. Pemeliharaan hubungan berfungsi untuk memperbaiki hubungan ibu dan anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Terdapat empat temuan dalam penelitian ini. Pertama pemeliharaan hubungan yang dilakukan meliputi *positivity, awareness, social network, sharing task*. Kedua hambatan keterbukaan anak kepada ibunya karena cara mendidik ibu ketika masih anak-anak hingga dewasa. Ketiga ibu dan anak tetap saling menyayangi meski ada konflik yang belum selesai diantara mereka namun hubungan mereka tidak harmonis atau dingin. Keempat potensi konflik karena *LDR* lebih tinggi karena keterbatasan komunikasi nonverbal sehingga hubungan mereka menjadi semakin renggang. Penelitian ini menunjukkan empat dari lima strategi pemeliharaan hubungan hanya *openness* yang tidak dilakukan oleh anak karena cara ibunya mendidik tidak dapat diterima oleh anaknya.

Kata Kunci: *relational maintenance, ibu dan anak, komunikasi keluarga, dan single parent.*

Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, faktanya tidak semua orang beruntung memiliki keluarga yang lengkap. Dalam kehidupan berkeluarga orang tua berperan untuk mendidik dan merawat anak. Umumnya hal itu dilakukan oleh kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Namun, ada anak-anak yang kurang beruntung karena tidak mendapatkan didikan atau dirawat oleh salah satu orang tuanya. Secara umum ada dua penyebab hal ini. Penyebab itu adalah orang tua bercerai dan salah satu orang tuanya meninggal. Akibatnya, ada seorang ayah atau ibu yang mengambil kedua peran menjadi ayah sekaligus ibu atau sebaliknya. Orang-orang menyebut istilah itu dengan orang tua tunggal atau *single parent*. Hal ini sama seperti yang dikatakan Davidson. T (2020) bahwa *single parent* adalah keluarga dengan anak-anak di bawah 18 tahun yang

dipimpin oleh orang tua yang janda atau bercerai dan tidak menikah lagi, atau oleh orang tua yang belum pernah menikah.

Single parent atau keluarga orang tua tunggal dapat didefinisikan menjadi orang tua yang tinggal dengan anak-anak yang di tanggungnya sendirian (Feltey, K .M. 2020). Selain itu menurut Lindwall, J.J (2011) “Keluarga orang tua tunggal terdiri dari orang tua atau pengasuh dan satu atau lebih anak-anak tanggungan tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangan atau pasangan dewasa yang berbagi tanggung jawab mengasuh anak”. Umumnya menjadi orang tua tunggal disebabkan oleh cerai hidup atau cerai mati (Ninda, 2017).

Dari situs resmi BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia tahun 2015, angka cerai mati menunjukkan 6.06. Angka ini meningkat di tahun 2016 yang mana cerai mati menjadi 6.15. Di tahun 2018 angka cerai mati meningkat menjadi 6.31. Artinya banyak orang tua yang menjadi *single parent* meningkat karena suami/istrinya meninggal. Dapat dikatakan keluarga orang tua tunggal sudah menjadi elemen utama dari sistem keluarga. Sekitar setengah perempuan dan anak-anak menghabiskan waktu di keluarga semacam itu (Furstenberg dan cherlin dalam Bumpass and Raley, 1995).

Ketika menjadi orang tua tunggal, masalah utama yang seringkali dihadapi adalah masalah keuangan. Umumnya yang menjadi orang tua tunggal adalah wanita dan kebanyakan wanita di dunia kerja menghasilkan lebih sedikit uang daripada pria Anderson dalam Olson, DeFrain, & Skogrand (2013, p.476). Menurut data yang diambil dari situs resmi BPS di Indonesia yaitu *bps.co.id*, persentase wanita yang menjadi *single parent* karena cerai mati terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2018. Jumlahnya lebih banyak daripada persentase laki-laki yang menjadi *single parent* karena cerai mati (Badan Pusat Statistik, 2019). Kemudian tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menurut situs resmi BPS tahun 2017, memperlihatkan bahwa TPAK laki-laki 82,51% lebih tinggi daripada TPAK perempuan 50,89% sehingga pendapatan laki-laki di Indonesia lebih tinggi daripada perempuan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Selain itu orang tua tunggal akan merasa hal yang dilakukannya itu tidak cukup untuk mengimbangi kebutuhan anak memiliki orang tua yang lengkap. Hal ini sama seperti yang dikatakan Olson, DeFrain, & Skogrand (2013, p.477) bahwa “Orang dewasa dan anak-anak sering merasa gagal karena tidak berhasil dalam perkawinan, tidak menyediakan orang tua kedua untuk anak mereka, karena tidak memenuhi standar keluarga masyarakat.”

Seringkali orang tua tunggal atau *single parent* merasa harus mengambil keputusan sendirian, tidak dapat bergantung pada orang lain dan tidak bisa hidup dengan tenang karena kesibukan sehari-hari tidak seperti orang tua yang lengkap. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Olson, DeFrain, & Skogrand (2013, p.477-478) bahwa “banyak orang tua tunggal berbicara tentang menyulap banyak kegiatan dan kewajiban sendirian. Mereka berbicara tentang selalu merasa berada dalam mode bertahan hidup, selalu merasa tidak tenang. Seringkali tidak ada waktu untuk

memelihara diri sendiri, atau bahkan tidak punya waktu atau energi untuk berkenan.”

Pada awal tahun 2020, saat sebelum pandemi covid peneliti diajak teman berkumpul di suatu café. Di situlah peneliti dikenalkan dengan K yang sedang mengambil cuti kerja. Waktu itu kita berkumpul hingga malam karena lupa waktu. Akhirnya malam itu peneliti dan teman peneliti mengantar K pulang ke rumah di Sidoarjo dan di sana pula peneliti berkenalan dengan ibu K yaitu Y yang sendirian di rumah menunggu anaknya pulang. Ketika itu peneliti baru menyadari bahwa Y merupakan *single parent* dan biasanya tidak bersama anaknya karena anaknya bekerja di Bali.

Adanya masalah ketika menjadi *single parent* dan pentingnya peran orang tua dalam kehidupan anak ketika dewasa, peneliti menemukan fenomena keluarga Y berumur 42 tahun yang menjadi *single parent* setelah bercerai dan sebulan setelah mereka bercerai mantan suaminya meninggal di tahun 2015 karena serangan jantung. Y yang tinggal dan bekerja sebagai admin pabrik di Sidoarjo memiliki seorang anak perempuan K yang berumur 23 tahun sehingga kehadiran Y sangat penting untuk K dalam pengambilan keputusan seperti masalah pekerjaan atau pasangan hidup. Namun, karena K berkuliah di Surabaya kemudian bekerja di Bali, Y dan anaknya K berhubungan jarak jauh sejak tahun 2015 hingga tahun 2020.

Umumnya, orang tua dan anak tinggal bersama. Apalagi Y yang merupakan *single parent* dan hanya memiliki seorang anak tidak tinggal bersama sehingga tidak ada yang menemani Y di rumahnya. Dalam fenomena ini setelah kematian ayah K, Y sebagai ibu menjadi ayah sekaligus ibu bagi K. Namun karena Y dan K berhubungan jarak jauh, seringkali ibu dan anak ini mengalami salah paham dan tidak jarang mereka bertengkar.

Meskipun adanya jarak tempat tinggal menyebabkan mereka mengalami hambatan komunikasi dan seringkali bertengkar, sang ibu tetap berusaha meluangkan waktu menghubungi anaknya ketika ada waktu. Mereka tetap melakukan upaya pemeliharaan hubungan karena dalam keluarga pasti ada pemeliharaan hubungan yang terjadi tiap harinya. Guerro, Andersen, & Afifi dalam Kathleen M (2016, p.111) mengatakan bahwa “pemeliharaan hubungan sehari-hari penting untuk upaya mempertahankan hubungan membantu menjaga anggota tetap bersama dan lebih puas.” Dalam hal ini Y dan anaknya K yang berhubungan jarak jauh. Hal ini yang mau dilihat oleh peneliti bagaimana pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh Y dan K.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Lindsey Susan Aloia dan Ron Warren (2019) yang berjudul *Quality Parent–Child Relationships: The Role of Parenting Style and Online Relational Maintenance Behaviors*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan membagikan survey *online*. Hasil menunjukkan dukungan parsial untuk melakukan hipotesis. Selain itu lebih khusus lagi, penelitian menemukan hubungan positif yang signifikan antara kepuasan hidup remaja dan kasih sayang orang tua. Sebaliknya, keterikatan orang tua yang buruk, ikatan orang tua yang terbatas, dan hubungan orang tua yang tidak memuaskan adalah prediktor kuat dari kecemasan remaja dan ketidakbahagiaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Andrew M. Ledbetter dan Stephenson J. Beck (*Texas Christian University dan North Dakota State University*, 2014) yang mengangkat topik mengenai *A Theoretical Comparison of Relational Maintenance and Closeness as Mediators of Family Communication Patterns in Parent-Child Relationships*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi tentunya melibatkan hubungan keluarga dan pengembangan diri (*self expansion*) yang merupakan dorongan mendasar untuk memperluas rasa diri seseorang melalui pengembangan dan pemeliharaan hubungan, seperti memastikan *adanya resources, perspective, dan identities*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan membagikan survey *online*. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi merupakan hal yang penting, disoroti, dan memiliki arti yang dalam pada keseluruhan bentuk komunikasi keluarga. Selain itu, *self expansion* yang melekat pada diri seseorang juga merupakan salah satu model yang berguna dan memiliki kedekatan pada perilaku pemeliharaan hubungan dalam konteks keluarga.

Selain itu penelitian dilakukan Erinna Gunawan (Universitas Kristen Petra, 2010) dengan judul *Proses Komunikasi Interpersonal Pada Suami Istri Pengguna Smartphone Dalam Menjaga Komunikasi Saat Menjalani long distance relationship*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami proses komunikasi interpersonal pada suami istri pengguna smartphone dalam menjaga komunikasi saat menjalani *long distance relationships*. Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal antar informan dengan menggunakan smartphone mendukung perilaku relational maintenance.

Peneliti melihat bahwa belum ada jurnal tentang pemeliharaan hubungan *single parent* dalam hubungan jarak jauh dengan anak. Banyak jurnal yang membahas tentang *single parent* dan *LDR (Long Distance Relationship)*. Namun peneliti menemukan belum banyak penelitian yang membahas *single parent* yang *LDR* dengan anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pemeliharaan hubungan *single parent* dalam hubungan jarak jauh dengan anak. Hasil penelitian terdahulu, peneliti menjadikannya acuan untuk membantu peneliti meneliti pemeliharaan hubungan *single parent* terhadap anak yang *LDR*.

Dengan fenomena yang peneliti lihat, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemeliharaan hubungan *single parent* dalam hubungan jarak jauh dengan anak tunggal?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi keluarga menurut LePoire (2006, p. 27) adalah “sebagai pesan yang secara khusus dikirim dengan intens, pesan yang secara khusus dipersepsikan sebagai kesengajaan, dan pesan yang memiliki makna yang diberikan berdasarkan kesepakatan antara individu yang memiliki hubungan secara biologis, legal, maupun melalui pernikahan seperti komitmen dan yang merawat serta mengawasi satu dengan yang lain”. Pengetian ini mengartikan bahwa hubungan keluarga dapat terjadi meskipun tidak memiliki hubungan secara biologis tetapi

dapat terjadi hubungan keluarga adopsi yaitu orang tua angkat dan anak angkat atau anak adopsi..

Pemeliharaan Hubungan

Ada empat definisi pemeliharaan hubungan menurut Dindia & Canary dalam Canary, Daniel J. dan Marianne Dainton. (2003, p. 3-4) definisi pertama adalah menjaga hubungan tetap ada dan tidak terputus. Definisi kedua adalah menjaga hubungan dalam keadaan atau kondisi tertentu. Definisi ketiga adalah hubungan dalam kondisi yang memuaskan. Definisi keempat adalah menjaga hubungan dalam perbaikan.

Untuk memelihara hubungan, perlu sebuah usaha setiap anggota keluarga untuk menjaga hubungan mereka supaya tetap kuat. Berikut strategi pemeliharaan hubungan menurut Stafford dan Canary dalam Canary, Daniel J. dan Marianne Dainton. (2003, p. 14)

- a. *Positivity*: Strategi ini terdiri dari bersikap ceria, sopan dan santun dalam percakapan, dan menghindari mengkritik lawan bicara.
- b. *Openness*: Strategi ini merujuk pada diskusi langsung mengenai hubungan yang dijalin dan meluangkan waktu untuk membicarakannya.
- c. *Awareness*: Strategi ini terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan masa depan dan ungkapan rasa sayang.
- d. *Social Network*: Arti dari strategi ini adalah mengelilingi hubungan dengan teman yang dihargai dan saudara yang mendukung hubungan, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman masing-masing, dan aktivitas serupa.
- e. *Sharing Task*: Strategi ini berbagi tugas berarti membagi tugas atau pekerjaan rumah tangga dengan adil, melaksanakan tanggung jawab, dan seterusnya.

Long Distance Relationship (LDR)

Menurut Dainton dan Aylor dalam Canary dan Dainton (2003, p.130) *LDR* atau *long distance relationship* merupakan hubungan dimana orang yang terlibat dalam hubungan tersebut tidak dapat melihat dan saling bertatap muka secara langsung sehari-hari. Knox dan Schacht (2010, p.151) berpendapat bahwa hubungan yang terjadi jika pasangan dalam hubungan itu sangat dekat (cinta) terpisah oleh jarak paling sedikit 200 mil untuk jangka waktu lebih dari tiga bulan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran tentang pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Penelitian ini berisi semua peristiwa dan pengalaman relevan yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan objektif mungkin (Moeleong, 2009). “penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada

di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2001).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. "studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu perusahaan, suatu program, dan suatu institusi sosial di mana tujuannya adalah memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang akan diteliti" (Mulyana, 2003). Secara umum, "studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata" (Yin, 2017).

Konsep yang digunakan dalam menjelaskan fenomena ini adalah:

1. Pemeliharaan Hubungan

Menurut Dindia & Canary dalam Kathleen M (2016, p.111) pemeliharaan hubungan merupakan bagian dari hubungan keluarga yang melibatkan menjaga hubungan dalam keberadaan, keadaan terhubung, kondisi memuaskan, dan perbaikan. Komunikasi dalam hal ini penting untuk menjaga kualitas suatu hubungan. Berkomunikasi dapat melibatkan seseorang untuk mendiskusikan kebutuhan, negosiasi perilaku baru atau memaafkan yang lain. Guerro, Andersen, & Afifi dalam Kathleen M (2016, p.111) mengatakan bahwa "pemeliharaan hubungan sehari-hari penting untuk upaya mempertahankan hubungan membantu menjaga anggota tetap bersama dan lebih puas."

2. *Single Parent*

Single parent mother merupakan ibu sebagai orang tua tunggal yang harus berperan menjadi ibu sekaligus berperan menjadi seorang ayah sebagai kepala keluarga, mengambil keputusan, mencari nafkah disamping tugasnya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anaknya (Santrock, 2002).

3. *Long Distance Realtionship (LDR)*

Menurut Dainton dan Aylord dalam Canary dan Dainton (2003, p.130) *LDR* atau *long distance relationship* merupakan hubungan dimana orang yang terlibat dalam hubungan tersebut tidak dapat melihat dan saling bertatap muka secara langsung sehari-hari.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ibu dan anak tunggal perempuan. Dimana ibu berinisial Y berusia 42 tahun dan anak yang berinisial K berusia 23 tahun yang berhubungan jarak jauh. Objek penelitian ini pemeliharaan hubungan Y dan anaknya K yang berhubungan jarak jauh serta jarang bertemu. Unit analisis Unit analisis pada penelitian ini adalah individu dalam keluarga di mana karakteristik keluarga tersebut adalah orang tua tunggal dan anaknya yang berhubungan jarak jauh. Kriteria informan pada penelitian ini adalah orang tua tunggal dalam sebuah keluarga, memiliki anak tunggal, orang tua tunggal

dan anak berhubungan jarak jauh, dan orang tua dan anak jarang bertemu, bertemu satu sampai tiga kali dalam setahun serta melakukan upaya pemeliharaan hubungan.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.

Temuan Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui whatsapp video call dan whatsapp call dengan kedua informan secara terpisah, peneliti menemukan pemeliharaan hubungan yang dilakukan kedua informan serta penyebab konflik antara ibu dan anak.

Strategi Pemeliharaan Hubungan *Positivity*

Positivity merupakan strategi bersikap ceria, sopan dan santun dalam percakapan, dan menghindari mengkritik lawan bicara. Selama berhubungan jarak jauh, ketika K mau pulang ke Sidoarjo Y sering kali menyiapkan beberapa hal seperti makanan kesukaan K. K juga membawakan sesuatu kepada Y ketika ia pulang ke Sidoarjo.

Saat Y atau K merayakan acara tertentu ketika berhubungan jarak jauh, ibu dan anak ini melakukan hal serupa. Seperti ketika salah satu berulang tahun, Y atau K selamat ulang tahun serta memberikan hadiah dan mengirimkan kue karena mereka berbeda tempat tinggal

Dalam wawancara dengan Y juga terlihat bahwa Y menghindari percakapan yang menimbulkan pertengkaran. Y dan K jarang membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah kepribadian K seperti mengapa K tidak terbuka dengan Y. Y tidak ingin mengkritik K karena akan menimbulkan pertengkaran diantara mereka

Strategi Pemeliharaan Hubungan *Openness*

Openness merupakan yang merujuk pada diskusi langsung mengenai hubungan yang dijalin dan meluangkan waktu untuk membicarakannya. Keterbukaan antara Y dan K, Y lebih aktif membicarakannya daripada K. Y lebih aktif menceritakan kesehariannya dengan menyempatkan waktu di tengah kesibukan Y ketika hari kerja. Sedangkan K tidak pernah bertanya apa yang Y lakukan dan menceritakan kesehariannya di saat-saat tertentu. Keterbukaan K terhadap Y juga terlihat ketika membicarakan tentang pacar K seperti persetujuan K dengan pacarnya.

Dalam wawancara dengan K juga terlihat keterbukaan K terhadap Y ketika membicarakan sebuah masalah yang sudah selesai. K hanya bercerita kepada Y ketika masalahnya sudah selesai. Bisa dikatakan bahwa K tidak terlalu terbuka kepada

ibunya untuk menghindari pertengkaran. Sehingga K bercerita tentang masalahnya ketika masalahnya sudah selesai. Meskipun ada teknologi yang menghubungkan mereka tetap saja ada yang tidak bisa dilakukan. Berbeda dengan berhubungan langsung tanpa perantara teknologi.

Strategi Pemeliharaan Hubungan *Awareness*

Awareness merupakan strategi yang terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan masa depan dan ungkapan rasa sayang. Ketika pandemi covid-19 Y ingin K kembali ke Sidoarjo. Namun karena K tidak ingin kembali, Y mengkhawatirkan K dengan sering menanyakan kabar dan menasihati K supaya tidak tertular. Terlihat ungkapan kasih sayang diantara mereka. Terkadang Y dan K juga membicarakan tentang masa depan K dengan pacarnya. Meskipun Y sebenarnya ingin tinggal bersama K ketika sudah menikah. Namun demi kebaikan K, Y memberikan saran yang melawan keinginannya untuk masa depan K. Saran tersebut diberikan Y karena setelah menikah mereka masih perlu penyesuaian dan lebih mengenal lebih daripada saat masih pacaran.

Ketika K mau pulang ke Sidoarjo, K selalu mengabari Y. Y selalu menyiapkan beberapa hal untuk kepulangan anaknya seperti menyiapkan kamar tidur K dan makanan kesukaan K. K juga selalu membawakan sesuatu dari Bali untuk Y. Selain itu, Y dan K juga selalu merayakan hari ulang tahun mereka dengan cara yang berbeda karena mereka berhubungan jarak jauh. Sehingga terlihat ungkapan kasih sayang mereka dengan melakukan hal tersebut. Y dan K tidak pernah lupa merayakannya setiap tahun. Y dan K merayakan dengan mengucapkan selamat dan mengirimkan kue atau hadiah kepada yang ulang tahun.

Strategi Pemeliharaan Hubungan *Social Network*

Social Network merupakan strategi mengelilingi hubungan dengan teman yang dihargai dan saudara yang mendukung hubungan, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman masing-masing, dan aktivitas serupa. Saat melakukan wawancara mengenai *social network*, peneliti hanya menemukan K mengenal teman-teman Y dan hanya sekedar mengenal. Berbeda dengan Y yang mengenal teman-teman K terkadang Y juga menanyakan kabar teman-teman K. dalam wawancara juga terlihat bahwa K terkadang juga menceritakan beberapa hal mengenai teman-temannya.

Tidak hanya itu Y juga berkomunikasi dengan teman K. Terkadang Y berkomunikasi langsung dengan teman yang dekat dengan K. Y berkomunikasi dan menanyakan mengapa K tidak terbuka dengan dirinya. Y ingin mengetahui penyebab anaknya tertutup dan jarang bercerita dengannya. Dia menanyakan ke beberapa teman dekat K untuk mengetahui penyebab pastinya.

Strategi Pemeliharaan Hubungan *Sharing Task*

Sharing Task merupakan strategi berbagi tugas berarti membagi tugas atau pekerjaan rumah tangga dengan adil, melaksanakan tanggung jawab, dan

seterusnya. Berbeda dengan tinggal bersama, saat berhubungan jarak jauh pembagian tugas diantara mereka tidak banyak. Y membantu K dengan mengirimkan barang K yang ada di Sidoarjo. Sementara K membantu Y dalam masalah teknologi seperti *smartphone* dan laptop Y menjalankan aplikasi-aplikasi untuk bekerja secara online.

Penyebab Konflik Antara Ibu dan Anak

Dalam wawancara yang telah dilakukan, ditemukan data selain strategi pemeliharaan hubungan namun masih berkaitan. Terlihat bahwa K kurang terbuka dengan orang tuanya karena Y mendidiknya dengan keras. Y melakukannya karena orang tuanya dulu mendidiknya dengan cara yang ia lakukan kepada K. Y juga takut hal buruk yang dialami Y terjadi pada anaknya karena sifat mereka yang mirip. Itulah sebabnya Y mendidiknya dengan keras.

Analisis dan Interpretasi

Masa Lalu Mempengaruhi Keterbukaan di Masa Sekarang

Dari lima strategi pemeliharaan hubungan hanya *openness* yang tidak dilakukan. Meskipun Y terbuka terhadap K namun K sebagai anak kurang terbuka terhadap ibunya. Dari berbagai upaya pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh Y, K sering kali menanggapi dengan acuh tak acuh untuk mempersingkat pembicaraan. K melakukan ini untuk menghindari pertengkaran yang akan terjadi diantara mereka. Sudah sering sekali K dan Y bertengkar karena berbincang terlalu lama. Y selalu ingin menjadi ibu yang baik untuk K dengan memberinya nasihat untuk kebaikan K. Namun Y dan K sering kali salah paham karena nasihat yang diberikan Y tidak sesuai dengan yang K butuhkan sementara itu Y sebagai ibu merasa mengetahui apa yang dibutuhkan K sehingga ketika K bercerita tentang hal yang dialami K, Y langsung memberi masukan kepada K dan nasihat tersebut sering kali tidak sesuai bagi K. Sebagai ibu, Y ingin tahu apa penyebab dirinya dan anaknya sering berselisih paham. Namun Y tidak ingin menanyakan hal ini langsung kepada K untuk menghindari perselisihan.

Ibu dan Anak Tetap Saling Menyayangi

Y dan K adalah Ibu dan anak yang terikat oleh hubungan biologis. Y dan K tetap saling menyayangi meskipun banyak konflik yang terjadi di antara mereka. Hal ini juga karena mereka terikat secara emosional. Y sangat memahami K karena sifat K sangat mirip dengan dirinya. Y sangat mengetahui apa yang disukai K karena yang K sukai juga disukai oleh Y. Namun hal ini menjadi penyebab Y memiliki ketakutan K mengalami hal yang dianggap Y buruk terjadi pada K. Sebenarnya K juga menyayangi Y hanya saja karena ketakutan Y, dia jadi salah mendidik anaknya dan menyebabkan berbagai salah paham dan K tidak terbuka terhadap ibunya. K menunjukkan rasa sayangnya dengan tidak pernah lupa merayakan ulang tahun Y. Selain itu K tahu barang kesukaan Y sehingga K selalu membawakan oleh-oleh kesukaan Y ketika dia pulang ke Sidoarjo. Bisa dibayangkan rasa sayang mereka diutarakan dengan tindakan dan kalimat singkat.

Jarak Menyebabkan Potensi Konflik

Konflik yang terjadi antara ibu dan anak ini terjadi sebelum mereka *LDR*. Oleh karena itu, perlu pemeliharaan hubungan dan tidak seharusnya mereka *LDR*. Namun, akibat *LDR* Y merasa adanya keterbatasan dalam berkomunikasi menggunakan *smartphone* karena tidak bertatap muka secara langsung. Y merasa ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan ketika *LDR* terutama komunikasi nonverbal. Y jadi tidak tahu apa yang terjadi dengan K seperti apakah Y sedang senang hati atau sedang banyak masalah. Hal ini juga merupakan penyebab seringnya terjadi konflik diantara mereka.

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai pemeliharaan hubungan ibu dan anak yang berhubungan jarak jauh, ada beberapa hal yang terlihat yaitu adanya pemeliharaan hubungan, hambatan keterbukaan anak kepada ibunya, ibu dan anak tetap saling menyayangi dan potensi konflik karena *LDR*. Hanya empat dari lima strategi pemeliharaan hubungan yang dilakukan. Hanya strategi *openness* yang tidak dilakukan oleh anak kepada ibunya karena cara mendidik ibu kurang tepat.

Akibat lain dari anak yang tidak terbuka kepada ibunya ditambah mereka *LDR* adalah potensi konflik. Potensi konflik yang terjadi antara ibu dan anak terlihat dengan seringnya mereka bertengkar karena salah paham. Salah paham dikarenakan nasihat yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, selain itu sang ibu juga tidak dapat mengetahui waktu yang tepat untuk memberi nasihat pada anaknya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan komunikasi *nonverbal*. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan keluarga lebih dari 70% yang dilihat adalah bahasa nonverbal kedua sekitar 20% yang dilihat intonasi saat berbicara dan 5% bahasa verbal yang dilihat. Sehingga *LDR* menyebabkan hubungan mereka semakin merenggang.

Meskipun potensi konflik lebih besar karena mereka berhubungan jarak jauh, namun mereka mengaku masih saling menyayangi namun hubungan mereka menjadi dingin atau tidak harmonis.

Daftar Referensi

Buku:

Bungin, Burhan. (2001). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Canary, Daniel J. dan Marianne Dainton. (2003). *Maintaining Relationships Through Communication: Relational, Contextual, and Cultural Variations*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Kathleen et al. (2016). *Family Communication: Cohesion and Change*. New York: Routledge.

Knox, D. Schacht, C. (2010) *Choices in Relationships: An Introduction to Marriage and the Family*. California: Wadsworth Publishing

Larry L. Bumpass and R. Kelly Raley. *Redefining Single Parent Families: Cohabitation and Changing Family Reality*



LePoire, B. A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. London: SAGE Publication.

Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Olson, D. DeFrain, J. Skogrand, L. (2013). *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw-Hill Education.

Yin, R.K. (2017). *Case Study Research: Design and Methods 6th ed*. Los Angeles: SAGE Publications, inc

Non Buku:

Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2017*. Retrieved Agustus 28, 2020 from <https://www.bps.go.id/publication/2017/11/30/0daa04d8d9e8e30e43a55d1a/keadaanangkatan-kerja-di-ndonesia-agustus-2017.html>

_____ (2019). *Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2009-2018*. Retrieved September 10, 2020 from <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1602/persentase-penduduk-ber-umur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-jenis-kelamin-dan-statusperkawinan-2009-2018.html>

Davidson, T. (2020, September). *Single Parent Families*. Retrieved Februari 16, 2020 from <http://www.healthofchildren.com/S/Single-Parent-Families.html>

Feltey, K. M. (2020, September). *Single-Parent Families*. Retrieved Agustus 28, 2020 from <https://www.encyclopedia.com/social-sciences-and-law/sociology-and-social-reform/sociology-general-terms-and-concepts/single-parent-families>

Lindwall, J. J. (2011). *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Retrieved Agustus 28, 2020 from https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2651

Ninda (2017, Desember). *6 Masalah yang Sering Dialami Single Parent*. Retrieved September 10, 2010 <https://parenting.orami.co.id/magazine/6-masalah-yang-sering-dialami-single-parent/>